BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seoul 1 Oktober 1988, Lilies Handayani, Nurfitriyana Saiman, dan Kusuma Wardhani sedang berkonsentrasi penuh pada sasaran anak panah mereka saat menghadapi tim panahan putri Amerika Serikat. Kedua tim bersaing ketat mengumpulkan angka demi angka untuk dapat membawa pulang medali perak. Medali emas sudah dikunci oleh tim tuan rumah, Korea Selatan. Di akhir pertandingan, trio srikandi panahan Indonesia meraih nilai 72, mengungguli Amerika Serikat dengan 5 angka. Sejarah pun tercipta. Inilah medali pertama Indonesia di ajang kontestasi olahraga antar bangsa terbesar, Olimpiade.

Empat tahun kemudian, cabang olahraga bulu tangkis mencatat sejarah dengan mempersembahkan medali emas pertama bagi Indonesia di Olimpiade. Susi Susanti dan Alan Budikusuma berhasil mengibarkan Merah Putih di Olimpiade Barcelona 1992. Bulu tangkis juga membawa pulang dua medali perak melalui Ardy B. Wiranata dan pasangan Eddy Hartono/Rudy Gunawan serta satu medali perunggu oleh Hermawan Susanto. Bulu tangkis kembali menjadi andalan bagi kontingan Indonesia di Atlanta 1996. Total empat medali berhasil direbut. Satu medali emas dipersembahkan oleh Rexy Mainaky/Ricky Subagja, Mia Audina menyumbangkan satu medali perak, sementara dua medali perunggu dari Antonius Ariantho/Denny Kantono dan Susi Susanti. Sampai tahun 1996, hanya ada dua cabang olahraga yang berhasil mempersembahkan medali Olimpiade bagi

kontingen Indonesia, baru kemudian di Sydney 2000, angkat besi menyusul naik podium. Saat itu Raema Lisa Rumbewas meraih medali perak 48 kg putri. Di kelas yang sama, Sri Indriyani menyumbangkan medali perunggu. Di kelas yang lain, Winarni mendapatkan medali perunggu kelas 58 kg putri.

Sampai dengan edisi Olimpade terakhir, hanya bulu tangkis yang berhasil menyumbangkan medali emas bagi Indonesia. Kesuksesan ini membuat prestasi bulu tangkis di tingkat dunia terlihat begitu kontras jika dibandingkan dengan cabang olahraga lain. Selain di Olimpiade, atlet-atlet bulu tangkis Indonesia juga rutin menorehkan prestasi di berbagai kejuaraan dunia. Meskipun kesuksesan bulu tangkis Indonesia sudah terbukti di tingkat dunia, namun dari laporan hasil penelitian, masih sedikit yang diketahui tentang hal ini. Lebih spesifik lagi tentang pengembangan bakat olahraga sebagai proses atau tahapan dalam menghasilkan atlet bulu tangkis elit. Beberapa aspek yang telah diketahui dari penelitian olahraga bulu tangkis di Indonesia antara lain aspek teknik seperti pengaruh metode latihan terhadap keterampilan bermain bulu tangkis (misalnya Prayadi & Rachman, 2013; Tamim, 2017; Yuliawan & Sugiyanto, 2014), aspek psikologis dalam permainan bulu tangkis (contohnya Andangsari & Rumondor, 2013; Satriya & Jannah, 2017), pengembangan pembelajaran teknik bermain bulu tangkis (Hidayat & Rachman, 2015; Putra & Sugiyanto, 2016). Studi yang mengangkat topik bakat misalnya adalah penelitian Zhannisa dan Sugiyanto (2015) untuk mengembangkan model tes fisik dalam mencari bakat olahraga bulu tangkis. Di luar itu, secara umum penelitian bakat olahraga di Indonesia berfokus pada individu seperti penelitian dan pengembangan model tes keterampilan dasar

untuk mengidentifikasi bakat (Iqroni, 2017), dan penelitian dengan teknik survei untuk mengidentifikasi bakat olahraga (Arifin, Fallo, & Sastaman, 2017; Asaribab & Siswantoyo, 2015; Prasetyo, Nasrulloh, & Komarudin, 2018). Penelitian identifikasi bakat olahraga yang lebih komprehensif dengan memberikan tawaran model identifikasi bakat telah dilakukan Thumm (2006) di cabang olahraga atletik berdasarkan studinya di Papua. Informasi-informasi ilmiah di atas menunjukkan kecenderungan studi tentang bakat olahraga dengan pendekatan yang berfokus pada individu dan belum memberikan gambaran konsep bakat olahraga secara holistik.

Selain berfokus pada individu, penelitian bakat olahraga di Indonesia juga cenderung menekankan pada identifikasi yang secara tipikal berfokus pada parameter fisik (Vaeyens, Lenoir, Williams, & Philippaerts, 2008), padahal ada tahapan selanjutnya yang dinilai penting untuk menghasilkan atlet elit, yaitu pengembangan bakat. Bahkan sejak 1985 Woodman menyatakan tidak cukup hanya diidentifikasi, bakat harus dikembangkan melalui program latihan yang memadai dalam tahap pengembangan (Anshel & Lidor, 2012). Sebagaimana juga pendapat Abbott (2006), inti dari seluruh proses identifikasi dan pengembangan bakat olahraga adalah untuk mengubah potensi menjadi prestasi. Bagaimana *talent* yang sudah terkumpul melalui identifikasi bakat oleh perkumpulan, sekolah, pengurus cabang olahraga atau klub, dapat dikembangkan menjadi *top level athlete*.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian bakat olahraga pun bergerak ke arah konsepsi multidimensi yang menekankan pada pengembangan potensi

perilaku dan interaksinya dengan karakteristik lingkungan (Bailey & Morley, 2006). Kesadaran akan pentingnya faktor lingkungan semakin menguat dalam kurun satu dekade terakhir dengan lahirnya perspektif ekologi holistik dalam penelitian bakat olahraga (Henriksen, 2010). Dari hasil-hasil penelitian yang sudah dipublikasikan, dapat diketahui bahwa lingkungan berfungsi sebagai pusat aktivitas fisik dan mental di mana atlet muda yang prospektif berinteraksi dengan atlet-atlet elit/profesional. Interaksi yang terorganisasi ini membantu mereka untuk fokus pada pencapaiannya menjadi atlet elit (Henriksen, Stambulova, & Roessler, 2011). Lingkungan pengembangan bakat merupakan tempat bagi seorang atlet untuk mempelajari keterampilan psikososial seperti motivasi, *self awareness* dan kemampuan untuk bekerja keras guna mendukung keberhasilannya (Larsen, Alfermann, & Christensen, 2012). Sementara itu budaya organisasi yang kuat, terbuka dan padu serta peduli pada keseimbangan antara kehidupan *talent* sebagai siswa (sekolah) dan atlet prospektif (olahraga) dinilai sebagai ciri lingkungan yang sukses dalam pengembangan bakat (Larsen, Alfermann, Henriksen, & Christensen, 2013). Pada studi yang lebih baru, di sepakbola misalnya, klub elit memfasilitasi lingkungan pengembangan bakat bagi pemain akademinya dan membekali mereka dengan alat-alat dan sumber daya yang berguna, baik di dalam maupun di luar lapangan (Aalberg & Saether, 2016).

Ruang bagi penelitian ekologi pengembangan bakat olahraga masih terbuka lebar. Hasil-hasil penelitiannya dapat berkontribusi pada teori dan praktik pengembangan bakat olahraga. Penelitian ekologi pengembangan bakat olahraga berpotensi menginspirasi para pelatih dan praktisi olahraga agar lebih sensitif

dalam menganalisis bakat sehingga tidak berhenti hanya pada perkembangan kecabangan olahraga individu atlet, tetapi juga strategi dan tatanan organisasi secara keseluruhan (Larsen et al., 2012), membuka ruang baru dalam penelitian pengembangan bakat dan berpotensi untuk mengubah cara praktisi psikologi olahraga bekerja dengan calon atlet elit (Henriksen et al., 2011), serta dapat digunakan untuk merancang suatu rekomendasi bagaimana menciptakan lingkungan pengembangan bakat olahraga yang berhasil (Henriksen, 2010).

Keunikan yang melekat pada masing-masing lingkungan pengembangan menjadi pintu masuk bagi signifikansi penelitian ekologi pengembangan bakat olahraga. Penelitian ini dinilai dapat menambah informasi ilmiah tentang bakat olahraga secara holistik melalui informasi tentang bagaimana lingkungan yang menghasilkan atlet elit bulu tangkis Indonesia. Penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian identifikasi bakat olahraga yang sudah dilakukan dengan pendekatan yang lebih baru. Untuk itulah penelitian ini perlu dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Prestasi bulu tangkis Indonesia di tingkat internasional menunjukkan kesuksesan pengembangan bakat yang dilakukan, namun sayangnya masih sedikit yang diketahui tentang hal ini.
2. Penelitian-penelitian bakat olahraga di Indonesia lebih berfokus pada individu dan identifikasi bakat, padahal penelitian-penelitian terkini

semakin menyadari pentingnya lingkungan dalam pengembangan bakat untuk menghasilkan atlet elit.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Lingkungan pengembangan bakat olahraga dalam penelitian ini adalah sebuah klub bulu tangkis di Indonesia, sedangkan fokusnya pada transisi atlet dari prospektif ke elit atau transisi dari atlet junior ke senior. Fase ini dinilai menarik karena sifatnya yang menyita perhatian, energi, dan waktu atlet dalam usahanya mencapai tingkat elit di cabang olahraga yang diikutinya, *"...its particular centrality for athletes who are trying to move into elite levels of sport"* (Franck & Stambulova, 2018). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran karakteristik lingkungan pengembangan bakat bulu tangkis di Indonesia yang mendukung keberhasilan transisi atlet dari junior ke senior?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran karakteristik lingkungan pengembangan bakat yang dinilai berhasil pada olahraga bulu tangkis di Indonesia, ditandai dengan keberhasilan transisi dari atlet junior ke senior elit, menggunakan perspektif ekologi holistik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ekologi pengembangan bakat olahraga terutama bermula di negara-negara Skandinavia dengan cabang olahraga yang sudah diteliti antara lain

olahraga berlayar (Henriksen, Stambulova, & Roessler, 2010), olahraga kayak atau *kayaking* (Henriksen et al., 2011) dan olahraga tim yang populer, sepakbola (Aalberg & Saether, 2016; Larsen et al., 2013). Selain Denmark, negara-negara yang dinilai maju dalam penelitian ilmu keolahragaan (Eropa dan Amerika Utara), relatif sedikit menghasilkan atlet elit bulu tangkis. Artinya, penelitian lingkungan pengembangan bakat olahraga raket *(racquet sports)* di sebuah negara di Asia berpotensi menambah informasi ilmiah mengenai lingkungan pengembangan bakat olahraga yang berhasil.

Munculnya diskusi tentang lingkungan diharapkan mendorong penelitian bakat olahraga di Indonesia tidak berhenti pada identifikasi dan pengukuran kemampuan individu atlet. Penelitian ini juga diharapkan menginspirasi pelatih dan praktisi olahraga lain akan pentingnya lingkungan dalam pengembangan bakat olahraga. Bagi pelatih dan pembina olahraga bulu tangkis, mungkin beberapa temuan dalam penelitian ini dapat diambil manfaatnya secara langsung dengan tetap mempertimbangkan konteks lingkungan di mana proses pengembangan bakat terjadi.